

Pengaruh Asimetri Informasi, Komite Audit, *Firm Growth*, dan *Leverage* pada Manajemen Laba

Ida Ayu Putu Puspa Adnyani¹

I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri²

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences : puspaadnyani12@gmail.com

ABSTRAK

Informasi laba menjadi perhatian khusus bagi investor dalam menilai kinerja manajemen. Tuntutan perusahaan untuk mewujudkan target profit yang telah ditetapkan membuat manajemen termotivasi melakukan manajemen laba agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik bagi investor. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, komite audit, *firm growth*, dan *leverage* pada manajemen laba. Lokasi penelitian ini yaitu perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Total sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 70 amatan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba, sementara *firm growth* dan *leverage* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Asimetri Informasi; Komite Audit; *Firm Growth*; *Leverage*.

The Effect of Information Asymmetry, Audit Committee, Firm Growth, and Leverage on Earnings Management

ABSTRACT

Earnings information is of particular concern to investors in assessing management performance. The company's demands to achieve predetermined profit targets make management motivated to practice earnings management so that the resulting financial statements look good for investors. The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the effect of information asymmetry, audit committee, firm growth, and leverage on earnings management. The location of this research was conducted on non-financial BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2015-2019. The total sample was determined using purposive sampling technique and obtained a sample of 70 observations. The data analysis technique applied is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that information asymmetry has no effect on earnings management, the audit committee has a negative effect on earnings management, while firm growth and leverage have a positive effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management; Information Asymmetry; Audit Committee; *Firm Growth*; *Leverage*.



-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 9
Denpasar, 30 September 2025
Hal. 2622-2637

DOI:

10.24843/EJA.2025.v35.i09.p19

PENGUTIPAN:

Odang, N. K., & Juhandi, D.
(2025). Beyond Costs: How
Environmental Investment
Enhances Innovation in
Indonesian SMEs.
E-Jurnal Akuntansi,
35(9), 2622-2637

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
8 Mei 2025
Artikel Diterima:
28 Juni 2025

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia usaha dan kemajuan teknologi menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Akibatnya, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk terlihat unggul dengan meningkatkan kinerja perusahaan agar menarik perhatian para investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Investor memerlukan data berupa laporan keuangan demi memahami kinerja suatu entitas. Laporan keuangan yaitu suatu catatan mengenai informasi finansial suatu perusahaan selama periode akuntansi, di mana informasi yang disajikan berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan (Yasa *et al.*, 2020). Laporan keuangan berisi informasi yang digunakan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Saftiana *et al.*, 2017). Bagi pihak eksternal laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan investasi, sementara bagi pihak internal digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan (Budi & Putri, 2018). Salah satu indikator terpenting dalam laporan keuangan perusahaan dan menjadi perhatian khusus bagi investor adalah informasi laba. Informasi laba digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola usahanya.

Adanya tuntutan perusahaan untuk memenuhi target laba yang telah ditentukan menjadikan manajemen termotivasi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor. Tindakan manajemen untuk menyajikan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya seperti menaik-turunkan laba dikenal dengan manajemen laba. Menurut Wiratama & Budiwitjaksono (2021), yang dimaksud manajemen laba yakni perilaku oportunistik yang mampu diambil manajer guna mencapai kebutuhannya dalam melunasi kontrak hutang, kontrak kompensasi, maupun biaya politik. Manajemen laba muncul akibat adanya implikasi dari pendelegasian kewenangan oleh pemangku kepentingan (Putri & Sujana, 2018). Wang (2017), menyatakan bahwa praktik manajemen laba mewakili sejauh mana pihak manajemen berupaya untuk menyesatkan para pemangku kepentingan melalui laporan keuangan yang dihasilkan.

Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena praktik manajemen laba adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam beberapa tahun terakhir perusahaan BUMN tengah menjadi sorotan terkait kasus-kasus perekrutan pada pelaporan keuangan untuk memenuhi harapan BUMN. Akibatnya, kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat dan berdampak menyebabkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan. Tindakan manajemen laba yang pernah terjadi pada perusahaan BUMN, diantaranya yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2001, PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2001, PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2009, PT Timah (Persero) Tbk tahun 2015, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018, dan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2019. Pada awal tahun 2019, Indonesia diramaikan dengan kasus dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, di mana adanya *restatement* laporan keuangan 2018 oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menunjukkan adanya kerugian bersih yakni US\$ 175,028 juta atau Rp 2,45 triliun dengan kurs sebesar Rp 14.000/US\$. Namun, ternyata laporan ini sangat bertolak belakang dengan penyajian terdahulu yang telah menunjukkan adanya perolehan laba sejumlah US\$ 5,018 juta atau Rp 70 miliar. Hal serupa juga terjadi pada PT

Asuransi Jiwasraya (Persero) di akhir tahun 2019. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan laba keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sejak 2006 adalah semu. Hal ini terjadi karena raupan laba tersebut diperoleh dari adanya rekayasa laporan keuangan (*window dressing*).

Maraknya praktik manajemen laba yang masih muncul disebabkan karena masalah keagenan akibat adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dipaparkan pada teori keagenan. *Agency theory* adalah hubungan agensi yang terjadi ketika pemegang saham mempekerjakan manajer untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent*. Hubungan ini diatur dalam suatu kontrak yaitu kontrak keagenan yang mengakibatkan para pihak ingin memaksimalkan *utility*-nya masing-masing, sehingga selalu terjadi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam hubungan ini (TRAN *et al.*, 2020). Hal ini dikarenakan *agent* mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga memungkinkan *agent* memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memengaruhi laba perusahaan agar sesuai dengan keinginan *agent*.

Informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan terutama bagi *principal*, namun seringkali informasi yang disampaikan oleh manajemen tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Machdar *et al.*, 2017). Dalam hal ini, manajer cenderung memanipulasi informasi tersebut yang dikenal dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi akan membuat manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba guna memaksimalkan *utility*-nya. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwijayanti & Suryanawa (2017), Mahawyahrti & Budiasih (2016), dan Pramesti & Budiasih (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Sementara penelitian yang dilaksanakan Dewi & Budiasih (2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Salah satu cara untuk mengendalikan tindakan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan adalah dengan membentuk komite audit. Selaras dengan POJK No. 55/POJK.04/2015 perihal Pembentukan serta Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit diartikan sebagai suatu komite yang dibuat dengan mempunyai tanggung jawab pada dewan komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peran utama dari pembentukan komite audit adalah untuk membantu meyakinkan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Alzoubi (2019), Handriani (2020), Mardjono & Chen (2020), Natsir & Badera (2020), dan TRAN *et al.* (2020) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian dari Muda *et al.* (2018), dan Savitri *et al.* (2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Faktor lain yang memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba adalah *firm growth*. *Firm growth* yaitu suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Prajitno & Vionita (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang

berkembang cenderung akan melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Astari & Suryanawa (2017), dan Prajitno & Vionita (2020) menyatakan bahwa *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Wijayanti & Triani (2020) membuktikan bahwa *firm growth* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Selain ketiga faktor yang dijelaskan, faktor lainnya yang mempunyai implikasi penting terhadap praktik manajemen laba yaitu *leverage* karena dapat membantu *stakeholders* dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba (Vakilifard & Mortazavi, 2016). Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki aset lebih banyak dibiayai oleh hutang maka akan cenderung mengambil tindakan manajemen laba sehingga menimbulkan perusahaan berisiko terancam *default* yaitu perusahaan tidak akan memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktu yang tepat. Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil bervariasi mengenai pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Astari & Suryanawa (2017), Hendra *et al.* (2018), Mahawyaharti & Budiasih (2016), Nalarreason *et al.* (2019), dan Pramesti & Budiasih (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan Dewi & Wirawati (2019) mempunyai hasil yang berbeda yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Secara teoritis dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian pada masing-masing variabel sehingga adanya *research gap* serta masih banyaknya fenomena yang terjadi mengenai praktik manajemen laba di Indonesia, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba. Penelitian ini memiliki keterbaruan dengan adanya penambahan variabel bebas yaitu *firm growth* karena masih sedikit yang meneliti mengenai hubungan *firm growth* terhadap manajemen laba. Keterbaruan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan periode pengamatan, di mana penelitian ini berfokus pada perusahaan BUMN khususnya pada BUMN Non Keuangan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Alasan fokus penelitian ini hanya pada BUMN Non Keuangan karena fenomena praktik manajemen laba cenderung lebih banyak ditemukan pada perusahaan BUMN Non Keuangan.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh asimetri informasi, Komite Audit, *firm growth* dan *leverage* pada manajemen laba. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan manfaat teoretis serta praktis. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu diharapkan mampu mendukung teori keagenan dan teori akuntansi positif. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi mengenai pengaruh asimetri informasi, Komite Audit, *firm growth*, dan *leverage* pada manajemen laba, bagi investor digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, serta bagi manajemen perusahaan digunakan sebagai penentuan/penetapan suatu kebijakan.

Dalam teori keagenan diuraikan bahwa asimetri informasi terjadi antara pemilik perusahaan dalam hal ini pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Hal ini dikarenakan pihak *agent* lebih banyak mengetahui

mengenai kondisi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak *principal* yang hanya mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan informasi dari pihak *agent*. Tingginya asimetri informasi berpeluang menimbulkan terjadinya tindakan manajemen laba karena *stakeholder* tidak mempunyai sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor setiap tindakan yang dilakukan manajemen (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Hal ini akan menimbulkan suatu peluang kepada manajer untuk tidak menyajikan informasi yang lengkap dan transparan. Alhasil, semakin tinggi asimetri informasi suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya praktik manajemen laba (Pramesti & Budiasih, 2017).

H₁: Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba

Peran komite audit sangat dibutuhkan dalam hal pelaksanaan pengawasan pada kinerja manajer perusahaan sehingga manajemen laba dapat diminimalisir. Pembentukan komite audit diharapkan dapat secara aktif mengawasi dan memantau manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Qamhan *et al.*, 2018). Teori keagenan menjelaskan bahwa timbulnya efektifitas fungsi pengawasan komite audit tergantung pada seberapa besar sumber daya yang dimiliki komite audit. Logikanya, semakin besar ukuran komite audit, maka efektifitas pengawasan komite audit juga meningkat karena memiliki lebih banyak sumber daya untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan, maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin, alhasil mampu meminimalisasi timbulnya praktik manajemen laba (Cahyadi & Mertha, 2019). Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat menekan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer (Natsir & Badera, 2020).

H₂: Komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba

Firm growth dapat menjadi gambaran dari perkembangan perusahaan dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan (Wijayanti & Triani, 2020). Pertumbuhan suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Salah satu yang memengaruhi *firm growth* yaitu pertumbuhan penjualan yang memberikan gambaran terkait seberapa besar terjadinya perubahan penjualan pada perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa jika nilai pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi, maka pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tampak lebih rendah dari laba yang sebenarnya dicapai. Akibatnya, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

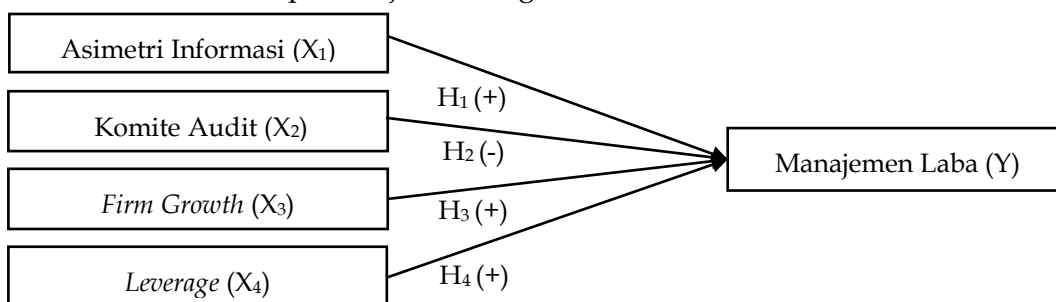
H₃: *Firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba

Rasio *leverage* dapat digunakan oleh investor atau calon investor untuk melihat kemampuan dan risiko suatu perusahaan. Salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yakni *debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian kontrak hutang cenderung akan melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memindahkan laba yang dilaporkan. Hipotesis tersebut mengasumsikan bahwa jika perusahaan mempunyai *leverage* cukup besar, maka mampu memengaruhi kesulitan perusahaan mendapat berbagai modal/pinjaman pihak luar, sehingga

memungkinkan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi tertentu untuk meningkatkan laba agar dapat menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik untuk memenuhi kesepakatan atas perjanjian hutang (Partayadnya & Suardikha, 2018). Semakin besarnya nilai hutang perusahaan, sehingga membuat investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka akan memiliki risiko yang tinggi pula (Yudiastuti & Wirasedana, 2018).

H₄: *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba

Penelitian ini memiliki model penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN Non Keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Objek penelitian ini yaitu manajemen laba perusahaan BUMN Non Keuangan yang *listing* di BEI periode 2015-2019 yang diduga dipengaruhi oleh asimetri informasi, komite audit, *firm growth*, dan *leverage*. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit dan data harga saham harian perusahaan BUMN Non Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sumber data penelitian ini yaitu data sekunder dan penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan sebagai metode pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN Non Keuangan yang *listing* di BEI periode 2015-2019. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dipilih berdasarkan suatu kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 144). Adapun kriteria penentuan sampelnya meliputi: (1) BUMN Non Keuangan yang *listing* di BEI periode 2015-2019, (2) BUMN Non Keuangan yang mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit periode 2015-2019, dan (3) BUMN Non Keuangan yang menyajikan informasi terkait variabel penelitian secara lengkap.

Pengukuran variabel manajemen laba (Y) diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* (DA) yang menggunakan *Modified Jones Model* karena berdasarkan Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibandingkan dengan model lainnya. *Discretionary accruals* dapat dihitung dengan tahapan sebagai berikut (Dewi & Wirawati, 2019):

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan tahun t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

β_{1-3} = Koefisien regresi

ε = Error

Dalam penelitian ini, variabel asimetri informasi (X_1) diukur menggunakan *relative bid-ask spread* (Dwijayanti & Suryanawa, 2017), dihitung dari selisih harga saat *ask* dan harga saat *bid* saham perusahaan selama satu tahun, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{(ask\ price + bid\ price)/2} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Spread = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan

Ask price = Harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan

Bid price = Harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

Dari perhitungan *bid-ask spread* di atas kemudian dirata-ratakan selama setahun pada setiap periode penelitian, sehingga rata-rata *spread* inilah yang digunakan dalam analisis lebih lanjut (Dewi & Budiasih, 2019).

Komite audit (X_2) diproksikan dengan ukuran komite audit yang dapat dihitung dengan jumlah komite audit yang berada pada perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017). *Firm growth* (X_3) diproksikan dengan pertumbuhan penjualan yaitu dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada tahun t-1 dibagi dengan penjualan pada tahun t-1 (Astari & Suryanawa, 2017). Sementara rasio *leverage* (X_4) diukur dengan perbandingan hutang perusahaan di akhir periode dengan aktiva perusahaan di akhir periode (Mahawyahrti & Budiasih, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS versi 26*. Adapun tahapan dalam analisis data ini yaitu diawali dengan dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat agar hasil penelitian tidak bias. Kemudian dilakukan uji statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (uji R^2), uji kelayakan model (uji F), dan uji hipotesis (uji t). Adapun model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen laba
 α = Konstanta
 $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi
 X_1 = Asimetri informasi
 X_2 = Komite audit
 X_3 = *Firm growth*
 X_4 = *Leverage*
 ε = *Standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang *listing* di BEI periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan/kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Hasil seleksi pemilihan sampel dapat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Seleksi Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	BUMN Non Keuangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	16
2.	BUMN Non Keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit periode 2015-2019	(1)
3.	BUMN Non Keuangan yang tidak menyajikan informasi secara lengkap terkait variabel penelitian	(0)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel		15
Jumlah perusahaan yang memiliki data outlier		(1)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel setelah data outlier		14
Jumlah pengamatan (14 x 5 tahun)		70

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil seleksi pemilihan sampel pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang terpilih dengan periode pengamatan selama 2015-2019 adalah sejumlah 14 perusahaan, maka jumlah sampel penelitian secara keseluruhan yaitu 70 amatan. Setelah sampel ditentukan, maka selanjutnya dilakukan pengujian statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian yang digunakan sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami data penelitian. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	70	-0,022	0,048	0,006	0,010
Asimetri Informasi	70	0,380	1,383	0,778	0,196
Komite Audit	70	3,000	6,000	3,900	0,801
<i>Firm Growth</i>	70	-0,357	0,931	0,150	0,244
<i>Leverage</i>	70	0,098	0,892	0,551	0,169
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Penelitian, 2021

Temuan analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa banyaknya data penelitian yaitu berjumlah 70 amatan. Variabel manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA) mempunyai nilai terendah sebesar -0,022 dimiliki oleh PT Timah (Persero), Tbk (2015). Sedangkan

nilai tertinggi manajemen laba yaitu sebesar 0,048 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero), Tbk (2016). Hal ini menunjukkan bahwa nilai DA yang positif berarti terdapat perusahaan yang menaikkan laba (*income increasing*) dan nilai DA negatif berarti terdapat perusahaan yang menurunkan laba (*income decreasing*). Nilai rata-rata serta standar deviasi manajemen laba yaitu 0,006 dan 0,010, diartikan standar penyimpangan data atas nilai rata-ratanya yakni 1,0%.

Variabel asimetri informasi yang diukur dengan *bid-ask spread* mempunyai nilai terendah sebesar 0,380 dimiliki oleh PT Telkom (Persero), Tbk (2017). Sedangkan nilai tertinggi asimetri informasi yaitu sebesar 1,383 dimiliki oleh PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk (2019). Nilai rata-rata serta standar penyimpangan asimetri informasi yaitu 0,778 dan 0,196, diartikan standar penyimpangan data atas nilai rata-ratanya sejumlah 19,6%.

Variabel komite audit yang diukur dengan ukuran komite audit mempunyai nilai terendah yaitu 3,000 yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk (2015-2018), PT Jasa Marga (Persero), Tbk (2015-2017), PT Kimia Farma (Persero), Tbk (2015), PT Krakatau Steel (Persero), Tbk (2015, 2017-2019), PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk (2016-2017), PT Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk (2015-2019), dan PT Semen Baturaja (persero), Tbk (2015-2019). Sedangkan nilai tertinggi komite audit yaitu 6,000 dimiliki oleh PT Telkom (Persero), Tbk (2016-2017). Nilai rata-rata serta standar deviasi komite audit yaitu 3,900 dan 0,801, diartikan standar penyimpangan data atas nilai rata-ratanya yakni 80,1%.

Variabel *firm growth* yang diukur dengan pertumbuhan penjualan mempunyai nilai terendah sebesar -0,357 dimiliki oleh PT Waskita Karya (Persero), Tbk (2019). Sedangkan nilai tertinggi *firm growth* yaitu sebesar 1,931 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero), Tbk (2017). Nilai rata-rata serta standar deviasi *firm growth* yaitu 0,150 dan 0,244, diartikan standar penyimpangan data atas nilai rata-ratanya yakni 24,4%.

Variabel *leverage* yang diukur dengan membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset perusahaan mempunyai nilai terendah yaitu sebesar 0,098 dimiliki oleh PT Semen Baturaja (Persero), Tbk (2015). Sedangkan nilai tertinggi *leverage* yaitu sebesar 0,892 dimiliki oleh PT Krakatau Steel (Persero), Tbk (2019). Nilai rata-rata serta standar deviasi *leverage* yaitu sebesar 0,551 dan 0,169, diartikan standar penyimpangan data atas nilai rata-ratanya yakni 16,9%.

Setelah statistik deskriptif dideskripsikan, kemudian dilakukan uji asumsi klasik pada data penelitian dengan maksud untuk menghindari terjadinya bias sehingga model regresi dapat dianalisis dengan baik. Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinearitas	Heteroskedastisitas	Autokorelasi	
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Tolerance</i>	VIF	Sig.	<i>Durbin- Watson (DW)</i>
Asimetri Informasi	0,200	0,878	1,139	0,942	d _U = 1,735
Komite Audit		0,910	1,099	0,462	DW = 1,995
<i>Firm Growth</i>		0,908	1,101	0,078	4-d _U = 2,265
<i>Leverage</i>		0,980	1,020	0,105	

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil uji asumsi klasik yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa uji normalitas dimaksudkan untuk mencari tahu apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $0,200 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah timbul ketidaksamaan varians pada model dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji glejser. Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 3, diketahui nilai signifikansi seluruh variabel bebas berada di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sementara, uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3, dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* (DW-test) sebesar 1,995 dengan jumlah amatan sebanyak 70 dan variabel bebas sebanyak 4 ($k=4$), maka nilai $d_L = 1,494$ dan $d_U = 1,735$, sehingga diperoleh nilai $4 - d_U = 2,265$. Jadi, dapat dirumuskan kriteria $d_U < DW < 4 - d_U$ yaitu $1,735 < 1,995 < 2,265$, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga dapat menghasilkan model regresi yang tidak bias dan dapat memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Berikut disajikan hasil regresi linier berganda pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,003	0,009		0,389	0,699
Asimetri Informasi	0,003	0,006	0,060	0,567	0,572
Komite Audit	-0,003	0,001	-0,208	-2,003	0,049
<i>Firm Growth</i>	0,020	0,004	0,462	4,437	0,000
<i>Leverage</i>	0,014	0,006	0,230	2,292	0,025
R Square	= 0,361				
Adjusted R Square	= 0,322				
F Hitung	= 9,910				
Sig. F	= 0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4, memperlihatkan nilai konstanta 0,003 berarti jika variabel asimetri informasi, komite audit, *firm growth*, dan *leverage* bernilai nol atau tidak ada, maka akan meningkatkan nilai manajemen laba sejumlah 0,003 satuan. Nilai koefisien regresi asimetri informasi yaitu 0,003 berarti jika asimetri informasi mengalami

peningkatan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi komite audit yaitu -0,003 berarti jika komite audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien regresi *firm growth* sebesar 0,020 berarti jika *firm growth* mengalami peningkatan sejumlah satu satuan, maka akan menaikkan manajemen laba hingga 0,020 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Nilai koefisien regresi *leverage* sejumlah 0,014 berarti jika *leverage* mengalami peningkatan sejumlah satu satuan, maka akan menaikkan manajemen laba hingga 0,014 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan *Adjusted R Square* dari model regresi. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,322 yang berarti bahwa 32,2% variasi manajemen laba mampu dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas, yaitu asimetri informasi, komite audit, *firm growth*, dan *leverage*, sementara sisanya sebesar 67,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan pada variabel terikat. Atas dasar temuan pengujian F di Tabel 4, diketahui nilai signifikansi F menunjukkan angka $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian atau dapat diartikan bahwa asimetri informasi, komite audit, *firm growth*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama pada manajemen laba.

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada kolom *significance (sig.)* dengan ketentuan apabila nilai signifikansi variabel bebas $< 0,05$ artinya secara parsial variabel bebas dapat memprediksikan variabel terikat, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis pertama (H_1) penelitian menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian t yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel asimetri informasi (X_1) sebesar 0,572 lebih besar dari 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) penelitian ini ditolak. Semakin tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak akan memengaruhi manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Ini mengindikasikan asimetri informasi bukan faktor yang sepenuhnya diperhatikan dalam perilaku manajemen laba yang diterapkan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan berlakunya teori keagenan sebagai teori yang mendukung penelitian. Hal ini karena adanya asumsi bahwa apabila *agent* dan *principal* adalah orang-orang yang bertindak untuk memaksimalkan *utility* mereka, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk memaksimalkan *utility principal*. Dalam hal ini, *principal* membatasi perilaku *agent* dengan memberikan insentif/bonus yang sesuai bagi *agent* dan melakukan monitoring membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja manajemen. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dwijayanti & Suryanawa (2017), Mahawyahrti & Budiasih (2016), dan Pramesti & Budiasih (2017) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi & Budiasih (2019), membuktikan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Hipotesis kedua (H_2) penelitian menyatakan komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Variabel komite audit (X_2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) penelitian ini diterima. Semakin besar ukuran komite audit, maka semakin kecil kesempatan bagi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa terciptanya efektifitas pengawasan komite audit tergantung pada seberapa besar jumlah sumber daya yang dimiliki komite audit. Dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka mencerminkan semakin sehat laba yang dihasilkan, sehingga dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, apabila pengawasan komite audit efektif, maka semakin terjamin kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan sehingga akan meminimalkan potensi kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alzoubi (2019), Handriani (2020), Mardjono & Chen (2020), Natsir & Badera (2020), dan TRAN *et al.* (2020), membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga (H_3) penelitian menyatakan *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Variabel *firm growth* (X_3) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) penelitian ini diterima. Semakin tinggi *firm growth*, semakin tinggi juga terjadinya praktik manajemen laba akibat tindakan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang diiringi dengan nilai pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba. Dalam hal ini, perusahaan berkewajiban membayar pajak yang jumlahnya ditentukan oleh laba yang dilaporkan. Dengan demikian, seiring dengan pertumbuhan penjualan perusahaan yang semakin tinggi terbentuk pola pikir manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari laba yang sesungguhnya dengan tujuan untuk meminimalisasi kewajibannya untuk membayar pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Astari & Suryanawa (2017), dan Prajitno & Vionita (2020), membuktikan bahwa *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hipotesis keempat (H_4) penelitian menyatakan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Variabel *leverage* (X_4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) penelitian ini diterima. Semakin meningkatnya *leverage* suatu perusahaan,

maka akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan teori akuntansi positif dari Watts & Zimmerman (1990) tentang salah satu hipotesisnya yaitu *debt covenant hypothesis* yang mengasumsikan bahwa jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka berpotensi memengaruhi kesulitan perusahaan untuk mendapat berbagai modal/pinjaman dari pihak luar, sehingga memungkinkan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi tertentu untuk meningkatkan laba agar dapat terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang. Keadaan ini menandakan bahwa tingginya tingkat hutang suatu perusahaan memiliki pengawasan yang lemah dalam memonitor tindakan manajemen sehingga memungkinkan manajemen untuk memutuskan sendiri serta memutuskan upaya yang tak tepat dan dapat memicu terjadinya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Astari & Suryanawa (2017), Hendra *et al.* (2018), Mahawyahrti & Budiasih (2016), Nalarreason *et al.* (2019), dan Pramesti & Budiasih (2017), membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak akan memengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran komite audit, maka semakin kecil kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. *Firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *firm growth*, semakin tinggi pula kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya tingkat hutang suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba.

Melihat masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan peneliti terkait hasil penelitian ini yaitu bagi pihak perusahaan khususnya BUMN Non Keuangan diharapkan tetap memerhatikan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan manajemen laba sebagai upaya untuk meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji dan menyempurnakan kembali model dalam penelitian ini terkait penggunaan variabel-variabel yang memengaruhi manajemen laba maupun penggunaan pengukuran lain yang berbeda dari penelitian ini, seperti asimetri informasi dapat diukur dengan volatilitas *return* saham, dan komite audit dapat diukur dengan kompetensi komite audit agar didapatkan hasil yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini. Sementara, saran peneliti bagi para investor yaitu sebaiknya sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, terlebih dahulu memperhatikan keadaan perusahaan dengan lebih selektif dalam memilih perusahaan yang dirasa dapat dipercaya agar keputusan investasi yang akan diambil tidak memberikan dampak yang merugikan.

REFERENSI

- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit Committee, Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), pp. 72-90. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2017-0160>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), hal. 109-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-2.305>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), hal. 290-319.
- Budi, I. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), hal. 109-134. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p05>
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 173-200. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p07>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), pp. 193-225.
- Dewi, A. A. I. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Employee Stock Ownership Program pada Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 594-615. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p22>
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 505-533. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p19>
- Dwijayanti, N. M. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), hal. 303-326.
- Handriani, E. (2020). Earning management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *Research in World Economy*, 11(3), pp. 108-123. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n3p108>
- Hendra, J., Koesharjono, H., & Priantono, S. (2018). Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, 2(1), pp. 1-9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i1.12936>
- Machdar, N. M., Manurung, A. H., & Murwaningsari, E. (2017). The Effect of Earning Quality, Conservatism and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), pp. 309-318.
- Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), hal. 100-110. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Mardjono, E. S., & Chen, Y.S. (2020). Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence

- from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), pp. 569–587. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3272.2020>
- Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach. *Iranian Economic Review*, 22(2), pp. 599–625. <https://doi.org/10.22059/IER.2018.66169>
- Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), pp. 19–24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), hal. 114–129. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i01.p09>
- Partayadnya, I. M. A., & Suardikha, I. M. S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), hal. 31–53. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p02>
- Prajitno, S., & Vionita, V. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(1), hal. 82–99. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i1.62>
- Pramesti, I. A. J., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), hal. 200–226.
- Putri, Y. K. W., & Sujana, I. K. (2018). The Influence of Bid-Ask Spread and Leverage on Earnings Management with Good Corporate Governance as Moderating Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(3), pp. 8–21.
- Qamhan, M. A., Haat, M. H. C., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings Management: Do Attendance and Changes of Audit Committee Members Matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), pp. 760–778. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), pp. 105–120. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10)
- Savitri, E., Andreas, A., Syahza, A., Gumanti, T. A., & Abdullah, N. H. N. (2020). Corporate Governance Mechanism and Financial Performance: Role of Earnings Management. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), pp. 3395–3409. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(54\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(54))
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TRAN, Q. T., LAM, T. T., & LUU, C. D. (2020). Corporate Governance and Earnings Management: A Study of Vietnamese Listed Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), pp. 389–395.

- <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.389>
- Vakilifard, H., & Mortazavi, M. S. (2016). The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(2), pp. 53–60. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v6-i2/2039>
- Wang, L. H. (2017). Accounting Quality and Information Asymmetry of Foreign Direct Investment Firm. *Research in International Business and Finance*, 42, 950–958. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.029>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), pp. 131–156.
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, dan Opini Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), hal. 1-9.
- Wiratama, P., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2019. *RELASI : Jurnal Ekonomi*, 17(1), hal. 92-121. <https://doi.org/10.31967/relasi.v17i1.413>
- Yasa, G. S. W., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth and Risk Management on Earnings Quality. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), pp. 177–184. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.835>
- Yudiastuti, L. N., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), hal. 130-155. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p06>